



ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL OLEH SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Eliana Novianti^{1*}, Hanny Hidayati², Harya Sandika³, Dine Trio Ratnasari⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Email: novi15112005@gmail.com, hannyhidayati2711@gmail.com, haryasandika0402@gmail.com,
dinetrio@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4304>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi literatur ini mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang membahas perkembangan bahasa gaul di kalangan anak, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa formal. Hasil analisis menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media yang berpengaruh besar dalam menyebarkan kosakata gaul, termasuk akronim, singkatan, kata serapan, dan ekspresi viral yang kemudian diadopsi oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, budaya populer, dan minimnya pendampingan literasi digital dari keluarga maupun sekolah. Fenomena ini memiliki dua sisi: di satu sisi meningkatkan kreativitas berbahasa dan keberanian berkomunikasi, namun di sisi lain menurunkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku, memahami struktur kalimat formal, serta menulis teks sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dengan memasukkan literasi digital, pemahaman ragam bahasa, dan penguatan kemampuan berbahasa baku dalam proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penting untuk mengontrol paparan media sosial dan memastikan perkembangan bahasa anak tetap seimbang. Studi ini memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan terkait hubungan penggunaan TikTok dan kompetensi berbahasa formal siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Tiktok, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah berlangsung sangat pesat dan semakin mudah diakses oleh anak-anak, termasuk siswa Sekolah Dasar (SD), yang kini tumbuh bersama perangkat pintar dan internet (Fuaody et al., 2024). Di tengah pesatnya penetrasi media sosial, TikTok menjadi sangat populer bahkan di kalangan siswa SD; Salah satu SD di Surabaya misalnya menunjukkan bahwa konsumsi konten TikTok oleh murid kelas 4-6 memengaruhi bahasa sehari-hari mereka (Mumtaz et al., 2022). Platform ini memiliki karakteristik khas berupa konten video sangat singkat (umumnya 15-60 detik) yang mudah viral, dipenuhi tren bahasa gaul, komentar cepat, interaksi instan, dan budaya berbagi uang (“challenge”) yang mempercepat penyebaran gaya bahasa baru (Ahnaf & Rosyidah, 2025). Di TikTok banyak kemunculan akronim, singkatan, plesetan, dan adaptasi modern dalam komentar dan konten, yang mencerminkan kreativitas cepat dan komunikasi ekspresif antar pengguna (Sokawati et al., 2025).

Di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD), fenomena penggunaan bahasa gaul semakin lazim dalam komunikasi sehari-hari; beberapa penelitian di SD menunjukkan bahwa anak-anak kelas tinggi (misalnya kelas VI) menggunakan istilah seperti “anjar / anjir”, “coy / cok”, “anjay” dalam percakapan santai mereka (Santoso, 2024). Kajian Surya, (2022) menemukan bahwa murid SD memperoleh kosakata slang (seperti “anjay”, “gosah”, “gue / gua”, “kuy”, “yoi”) dari media sosial



(YouTube, TikTok) dan interaksi dengan teman sebaya.

Bahkan meskipun belum semua penelitian secara eksplisit menyebut istilah seperti *bestie*, *gws*, *btw*, *cringe*, atau *gaskeun*, penelitian oleh Sundari et al., (2025) menunjukkan bahwa banyak istilah populer dari TikTok meresap ke dalam ucapan murid, dan siswa mencampurbahasakan bahasa Indonesia formal dengan bahasa gaul dan istilah asing dari media sosial. Pergeseran register ini mengindikasikan bahwa gaya bahasa formal siswa semakin bergeser di luar lingkungan akademik, memperlihatkan kreativitas ekspresif sekaligus tantangan dalam menjaga keseragaman penggunaan bahasa baku.

Penggunaan bahasa gaul oleh siswa, terutama di era media sosial, membawa sejumlah dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Bahasa gaul memungkinkan anak mengikuti perkembangan budaya populer, memberi cara ekspresi yang relevan dengan tren komunikasi digital (Pulungan et al., 2025). Siswa bisa membentuk identitas sosial dan rasa percaya diri melalui penggunaan kosakata tidak baku yang dianggap keren atau “gaol” oleh teman sebaya (Sari & Siagian, 2023). Selain itu, bahasa gaul memperluas wawasan bahasa informal anak karena mereka bisa bereksperimen dengan variasi linguistik, singkatan, dan adaptasi leksikal sebagai bagian dari kreativitas komunikatif (Sebayang et al., 2024).

Namun, ada juga ancaman negatif yang perlu diperhatikan. Penelitian pada siswa SD menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul yang intensif dapat menurunkan kemampuan berbahasa baku, struktur kalimat menjadi lebih sederhana, kosakata baku jarang digunakan, dan ejaan bisa menyimpang dari kaidah baku (Sabila et al., 2024). Dalam ragam akademik dan formal, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul bisa mengalami kesulitan menulis atau berbicara secara baku (Ridwan & Murtafi’ah, 2025). Selain itu, perkembangan slang digital dan serapan asing berlebihan juga dapat mengaburkan struktur tata bahasa dan penulisan EYD, sehingga potensi kemunduran pada penggunaan kaidah bahasa ilmiah, kosakata baku, dan ragam formal semakin besar (Sebayang et al., 2024). Dengan demikian, fenomena bahasa gaul di kalangan anak-anak dan remaja menyimpan peluang linguistik dan sosial yang positif sekaligus tantangan serius untuk pendidikan bahasa. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk membina literasi bahasa agar anak mampu menyeimbangkan ekspresi gaul dengan kemampuan menggunakan bahasa baku dalam konteks formal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran sangat menekankan kompetensi berbahasa sesuai konteks melalui ragam baku dan teks sebagai media utama (Alisnaini et al., 2022). Namun, realita penggunaan bahasa gaul oleh siswa didorong oleh interaksi media sosial menciptakan kesenjangan antara bahasa informal sehari-hari dan tuntutan untuk berbahasa formal di kelas, terutama dalam penulisan dan presentasi teks baku (Ridwan & Murtafi’ah, 2025). Penelitian di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penggunaan kosakata gaul secara intensif dapat mengganggu kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku secara tepat selama proses belajar mengajar (Asisah et al., 2024). Oleh karena itu, alih-alih sekadar melarang bahasa gaul, guru perlu mengelola fenomena ini melalui pembinaan literasi ragam bahasa misalnya dengan menyadarkan siswa kapan dan bagaimana menggunakan ragam baku versus nonbaku agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tuntutan konteks formal tanpa kehilangan ekspresi identitas sosialnya (Ali, 2020).

Isu penggunaan bahasa gaul oleh siswa SD di era TikTok sangat mendesak untuk diteliti karena fenomena ini semakin meningkat seiring penetrasi TikTok di kalangan anak-anak; penelitian di SD menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya mengubah pola komunikasi sosial, tetapi juga memengaruhi pilihan ragam bahasa sehari-hari siswa (Sundari et al., 2025). Selain itu, studi lain menemukan bahwa bahasa gaul yang diadopsi dari konten TikTok dapat berdampak negatif terhadap kesantunan berbahasa dan menurunkan pemahaman siswa terhadap bahasa baku (Belinda & Abidin, 2023). Jika tidak ditangani, konsekuensinya serius, siswa mungkin kesulitan dalam membaca dan memahami teks formal, menulis laporan atau tugas akademik yang memenuhi kaidah baku, serta mengikuti instruksi pembelajaran yang disampaikan secara tertulis baku, mengancam efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia formal di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menyorot pengaruh media sosial terutama TikTok dan



platform video singkat terhadap pemakaian bahasa oleh anak sekolah dasar. Sundari et al., (2025) menemukan bahwa paparan konten TikTok berkontribusi pada masuknya kosakata dan ragam ekspresi gaul ke dalam percakapan siswa SD sehingga terjadi pergeseran pola komunikasi. Nurviantika & Umam (2023) melaporkan bahwa paparan TikTok berkorelasi dengan penurunan penggunaan ragam baku di kalangan siswa kelas 4, terutama pada aspek ejaan dan pilihan kosakata saat menulis tugas sekolah. Sabila et al., (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul di luar sekolah berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menyusun teks formal dan mengikuti instruksi tertulis di kelas. Surya (2022) dalam kajian pemerolehan kosakata menegaskan bahwa anak memperoleh kata-kata slang dari konten daring dan teman sebaya sehingga kosakata informal semakin dominan pada interaksi sehari-hari. Sokawati et al., (2025) menggambarkan bagaimana tren bahasa di TikTok (akronim, plesetan, kata seru) menyebar cepat lewat komentar dan tantangan (challenges), memengaruhi gaya berbahasa anak dan menuntut strategi pengelolaan dari pendidik.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dan pelajar tingkat SMP SMA, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana fenomena ini muncul dan berkembang pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks maraknya penggunaan media sosial TikTok yang menjadi sumber utama penyebaran kosakata gaul di kalangan anak usia dini; selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan penggunaan TikTok dengan pergeseran register bahasa pada siswa SD masih sangat terbatas, sehingga implikasi langsungnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia seperti pemahaman bacaan, penulisan teks formal, dan pemilihan ragam bahasa baku belum dikaji secara komprehensif dalam studi-studi terdahulu; oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik menganalisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar dalam ekosistem media sosial TikTok melalui pendekatan studi literatur, sekaligus menawarkan pemetaan implikasi langsung bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar.

Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu secara komprehensif sehingga fenomena penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar dapat dianalisis melalui sudut pandang yang lebih luas dan mendalam; pendekatan ini juga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, serta implikasi penggunaan bahasa gaul khususnya yang dipengaruhi oleh media sosial TikTok tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, yang sering kali memerlukan waktu, biaya, dan akses yang lebih besar; selain itu, studi literatur memberikan landasan teoretis yang kuat untuk merumuskan rekomendasi dan arah penelitian lebih lanjut, terutama terkait pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kondisi kebahasaan siswa sekolah dasar di era digital.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh media sosial TikTok, faktor-faktor apa yang memengaruhi meningkatnya penggunaan bahasa gaul tersebut, serta apa implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar; sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi siswa sekolah dasar, menganalisis faktor penyebab meningkatnya penggunaan bahasa gaul, dan mengidentifikasi implikasinya terhadap proses serta capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai bahasa gaul, media sosial (termasuk TikTok), dan implikasi kebahasaan tanpa keberangkatan langsung ke lapangan. Studi literatur memberikan ruang untuk membangun kerangka teoretis yang kuat dan menyeluruh sebagai dasar rekomendasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini sejajar dengan model penelitian literature review yang dibahas oleh A'yun et al., (2025) sebagai salah satu model penelitian kualitatif yang efektif untuk mengkaji tema tertentu melalui berbagai sumber



pustaka.

Studi literatur diartikan sebagai kajian sistematis terhadap literatur yang relevan termasuk buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lainnya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian dan teori terdahulu yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan ilmiah mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam studi metodologi penelitian sosial (Fatimah et al., 2025).

Bagian pengumpulan literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama yang saling berkaitan. Pertama, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menentukan bahwa hanya literatur yang membahas bahasa gaul, media sosial khususnya TikTok, siswa sekolah dasar atau anak-anak, serta implikasi pendidikan atau kebahasaan dan dipublikasikan antara 10 tahun terakhir. Yang akan dimasukkan, sementara penelitian yang fokus pada remaja, media sosial lain tanpa relevansi linguistik, atau topik kebahasaan yang tidak berkaitan dikecualikan. Kedua, proses pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, perpustakaan digital universitas, repositori jurnal nasional, dan sumber akademik terpercaya lainnya dengan menggunakan kata kunci seperti “bahasa gaul TikTok”, “slang media sosial anak SD”, dan “implikasi bahasa gaul pembelajaran Bahasa Indonesia”. Ketiga, setiap literatur yang ditemukan dievaluasi secara kritis mengenai kredibilitas penulis, metode penelitian, relevansi tematik, dan kekuatan argumentasi agar hanya sumber yang benar-benar berkualitas yang diikuti dalam analisis, sebagaimana pendekatan penyeleksian literatur yang dipaparkan oleh Afiyanti (2005) dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, sintesis temuan, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar. Validitas dan keandalan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, audit jejak (audit trail), serta refleksi kritis peneliti terhadap bias dan interpretasi selama proses analisis. Penelitian ini tetap memiliki batasan, terutama karena tidak melibatkan data lapangan sehingga tidak dapat menangkap praktik kebahasaan siswa SD secara langsung, serta ketergantungan pada ketersediaan literatur yang relevan yang mungkin masih terbatas dalam konteks TikTok dan anak usia sekolah dasar. Dari sisi etika, studi literatur tidak menimbulkan risiko terhadap subjek manusia, namun integritas akademik tetap dijaga dengan mencantumkan semua sumber secara akurat, menghindari plagiarisme, dan melakukan pengutipan sesuai kaidah ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil studi literatur, berikut tabel ringkasan temuan utama dan analisis implikasi:

No	Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi terhadap Penggunaan Bahasa Gaul & Pembelajaran Bahasa Indonesia SD
1.	Sundari et al., (2025)	Perkembangan bahasa komunikasi siswa SD melalui TikTok	Siswa SD menggunakan istilah gaul populer dari TikTok, mencampur bahasa asing, simbol, dan emoji dalam komunikasi sehari-hari.	Menunjukkan bahwa TikTok menjadi sumber leksikon gaul anak, yang bisa mengganggu bahasa formal jika tidak dikelola.
2.	Novita & Rosidah (2025)	Pengaruh bahasa gaul media sosial terhadap pemahaman Bahasa Indonesia siswa SD	Penggunaan bahasa gaul di media sosial seperti TikTok dan WhatsApp berdampak negatif pada tata bahasa; namun, ada peningkatan kreativitas	Guru perlu mengajarkan strategi membedakan ragam formal dan gaul agar pemahaman bahasa baku tidak terkikis.



			berbahasa.	
3.	Belinda & Abidin (2023)	Pengaruh TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa SD	Siswa kelas V menunjukkan penurunan kesantunan verbal (lebih sering menggunakan bahasa kurang sopan) saat meniru gaya bahasa di TikTok.	Mengindikasikan perlunya pengawasan orang tua dan guru agar anak tidak meniru bahasa kasar yang viral.
4.	Anggraeni et al., (2023)	Tingkat kesopanan bahasa anak-anak di TikTok	Meskipun banyak konten tidak sopan, sebagian besar anak tetap menggunakan bahasa sopan dalam interaksi sehari-hari; 52,6% anak menganggap bahasa TikTok tidak terlalu memengaruhi bahasa harian.	Mencerminkan dualitas: anak dapat menyerap slang tanpa sepenuhnya kehilangan kesopanan, namun tetap dibutuhkan penguatan norma kebahasaan.
5.	Cahyani et al., (2025)	Bentuk dan pola bahasa gaul di TikTok	Ditemukan 24 jenis bahasa gaul di TikTok (akronim, singkatan, bahasa asing) dengan makna denotatif dan konotatif; bahasa gaul ini memperkuat ikatan antar pengguna.	Menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak sekadar hiburan, tapi bagian dari sistem sosial, yang bisa masuk ke ragam sehari-hari anak.
6.	Putri et al., (2025)	Pengaruh TikTok terhadap gaya komunikasi verbal siswa SD	Penggunaan TikTok berkontribusi signifikan terhadap gaya komunikasi verbal siswa: kreativitas meningkat, tetapi kemampuan berbahasa formal menurun.	Menuntut intervensi pendidikan agar siswa tetap memiliki kemampuan berbahasa baku meski aktif dalam media sosial.
7.	Sabila et al., (2024)	Dampak bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia formal pada siswa SD	Bahasa gaul menyebabkan penyederhanaan struktur kalimat, reduksi kosakata baku, dan kesulitan dalam situasi formal.	Perlu strategi pengajaran agar siswa mempertahankan ragam formal, misalnya latihan menulis formal dan kesadaran perbedaan konteks.
8.	Ansor et al., (2024)	Pengaruh bahasa gaul terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD	Penggunaan gaul berlebih menghambat penggunaan kosakata baku di kelas; guru dan sekolah perlu mengajarkan bahasa baku secara lebih sistematis.	Menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menyeimbangkan ragam gaul dan baku.
9.	Situmorang et al., (2024)	Dampak sosial-linguistik bahasa gaul TikTok pada remaja / anak	Slang TikTok memengaruhi bahasa sehari-hari remaja: lebih banyak slang digunakan dibanding bahasa baku	Meskipun fokus remaja, hasil ini relevan sebagai indikasi potensi dampak serupa untuk anak SD yang aktif TikTok.



			dalam komunikasi harian.	
10.	Zakiyah, (2025)	Pengaruh TikTok terhadap akhlak dan bahasa anak SD	TikTok berpengaruh pada perilaku dan pilihan bahasa anak: tidak hanya akhlak tetapi juga ekspresi linguistik berubah dengan kepopuleran istilah gaul.	Menunjukkan bahwa implikasi bahasa gaul tidak terpisah dari aspek sosial dan moral, sehingga intervensi harus lintas-disiplin.
11.	N & Lestari, (2021)	Kaitkan TikTok dan perkembangan bahasa siswa SD	Temuan menyatakan TikTok sebagai salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak SD melalui paparan leksikon viral.	Menegaskan urgensi pendampingan penggunaan media sosial agar pertumbuhan kebahasaan anak tetap seimbang.

Analisis terhadap penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar, di mana platform tersebut menjadi salah satu sumber utama munculnya leksikon gaul dan ekspresi kreatif yang kemudian diadopsi siswa dalam komunikasi sehari-hari. Namun, paparan bahasa gaul secara masif juga terbukti dapat mengurangi penggunaan ragam formal, menyederhanakan struktur kalimat, serta menghambat penguasaan kosakata baku. Meski demikian, sejumlah penelitian mengungkapkan adanya dampak positif seperti meningkatnya kreativitas berbahasa dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan pendampingan serta penguatan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual agar siswa mampu membedakan penggunaan bahasa baku dan gaul sesuai situasi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama kurangnya studi longitudinal atau eksperimen yang secara langsung mengukur perubahan kompetensi bahasa formal akibat paparan TikTok, karena sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan berbasis kasus lokal.

PEMBAHASAN

1. Bentuk penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam komunikasi siswa sekolah dasar di era media sosial.

Penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar menunjukkan keragaman bentuk yang dipengaruhi kuat oleh budaya digital, terutama TikTok. Sundari et al., (2025) menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai istilah viral seperti *spill*, *negas*, *vibes*, dan *auto*, serta mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris melalui ekspresi seperti *no debat*, *trending*, dan *worth it*, yang memperlihatkan dominasi kosakata populer dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Novita & Rosidah, (2025) yang mengidentifikasi penggunaan singkatan, emotikon, dan bahasa campuran sebagai bentuk komunikasi pilihan siswa saat menggunakan media sosial. Selain itu, Belinda & Abidin, (2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga dianggap sebagai tren yang memberikan rasa bangga bagi siswa, sehingga mereka merasa perlu mengikuti kosakata kekinian di TikTok.

Di sisi bentuk linguistiknya, beberapa penelitian menekankan pola fonologis dan morfologis yang menjadi ciri khas bahasa gaul anak. Sabila et al., (2024) menemukan pola perubahan bunyi seperti penghilangan huruf awal dan akhir, misalnya *pake*, *sampe*, *aja*, *udah*, *boong*, dan *abis*, yang menunjukkan kecenderungan penyederhanaan fonetik dalam pemakaian sehari-hari. Bentuk lain yang muncul adalah akronim, singkatan, dan adopsi kosakata asing, sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al., (2025) yang menemukan penggunaan istilah seperti *cmiiw*, *pov*, *sigma*, dan *red flag* pada konten TikTok. Temuan ini sejalan dengan observasi Situmorang et al., (2024) yang menyatakan bahwa bahasa gaul pada era media sosial umumnya berupa singkatan, akronim, pemenggalan kata, dan bentuk yang kreatif serta dinamis. Selain itu, Putri & Mareza, (2025) juga mencatat bahwa siswa aktif meniru kosakata dan ekspresi dari konten TikTok, terutama dalam interaksi lisan bersama teman sebaya.

Penggunaan bahasa gaul yang diadopsi dari TikTok juga mencakup bentuk-bentuk ekspresi



ekstrem dan kreatif yang sering kali bersifat informal atau bahkan vulgar. Zakiyah (2025) mencatat bahwa anak-anak meniru bahasa viral seperti *anjay*, *anjir*, atau *slebew*, bahkan dalam konteks formal seperti berbicara dengan guru. Sementara itu, Ansor et al., (2024) menemukan bahwa bahasa gaul bahkan dapat menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, menggantikan bahasa Indonesia baku karena dianggap lebih mewakili identitas siswa. Dari perspektif perkembangan bahasa, N & Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa SD sering menyerap bahasa gaul seperti *baper*, *gaje*, dan *gelay* tanpa proses penyaringan, sehingga semakin memperkuat dominasi bentuk bahasa tidak baku dalam interaksi mereka. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SD tidak hanya beragam secara struktur, tetapi juga melekat kuat sebagai gaya komunikasi yang dibentuk oleh budaya digital masa kini.

Bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul dalam komunikasi siswa sekolah dasar merupakan hasil dari interaksi yang sangat kuat antara perkembangan teknologi digital dan kebutuhan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Variasi bentuk bahasa seperti akronim, singkatan, campuran bahasa Indonesia Inggris, hingga pemenggalan fonologis bukan hanya menunjukkan kreativitas linguistik, tetapi juga mencerminkan proses imitasi anak terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial. Bahasa gaul yang berkembang pesat ini pada dasarnya menjadi simbol identitas kelompok dan cara anak mengekspresikan diri, sehingga tidak mengherankan jika kosakata gaul lebih cepat mereka serap dibandingkan bahasa baku. Namun, dominasi bentuk bahasa yang tidak baku ini berpotensi membuat siswa sulit membedakan konteks berbahasa, sehingga perlu adanya pembimbingan agar kreativitas berbahasa tidak menjauhkan mereka dari kemampuan berkomunikasi formal yang seharusnya tetap menjadi fondasi utama.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar.

Maraknya penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, terutama TikTok, yang menjadi ruang utama penyebaran kosakata populer. Sundari et al., (2025) menunjukkan bahwa fitur konten viral, gaya komunikasi kreator, dan interaksi antar pengguna membuat siswa cepat meniru istilah dan ekspresi baru yang muncul di TikTok. Media sosial lain seperti Instagram dan WhatsApp juga turut memperkuat penyebaran kosakata gaul, sebagaimana dijelaskan oleh Novita & Rosidah, (2025) yang menyatakan bahwa pola komunikasi digital yang kreatif membuat bahasa gaul menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Selain itu, penggunaan TikTok tanpa pengawasan dan durasi bermain yang berlebihan menjadikan siswa mudah menyerap kosakata kekinian, yang ditegaskan oleh Belinda & Abidin, (2023) bahwa anak-anak bahkan bisa menggunakan TikTok lebih dari tiga jam sehari sehingga rentan meniru bahasa yang tidak sopan.

Faktor lingkungan sosial siswa juga memainkan peran penting dalam meningkatnya penggunaan bahasa gaul. Pengaruh teman sebaya memperkuat kebiasaan berbahasa gaul karena anak cenderung mengikuti kosakata yang digunakan kelompoknya, sebagaimana dijelaskan oleh Ansor et al., (2024) yang menemukan bahwa bahasa gaul dominan digunakan siswa karena terpengaruh interaksi dengan lingkungan sekitar. Paparan bahasa dari media lain seperti YouTube, televisi, dan platform digital lain turut menambah kosakata gaul yang diperoleh siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Sabila et al., (2024) bahwa jejaring sosial dan media massa memberi kontribusi besar terhadap pembentukan pola bahasa anak. Selain itu, penelitian Putri & Mareza, (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting, karena pola komunikasi yang diberikan orang tua menjadi dasar kemampuan anak dalam memilih ragam bahasa formal maupun nonformal, sementara interaksi sosial di sekolah ikut memperkuat penyerapan kosakata gaul yang sering digunakan oleh teman sebaya.

Faktor budaya dan identitas diri anak juga memperkuat alasan penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar. Bahasa gaul tidak hanya menjadi tren, tetapi juga digunakan sebagai sarana ekspresi diri dan pembentuk identitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Situmorang et al., (2024) bahwa bahasa gaul berkembang sebagai bentuk gaya komunikasi komunitas yang mencerminkan identitas kelompok. Selaras dengan itu, Zakiyah (2025) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru bahasa tokoh idola dan teman sebaya di media sosial sebagai upaya membangun hubungan



sosial serta mengikuti tren pergaulan. Selain itu, kemudahan akses teknologi tanpa literasi digital memadai membuat anak cepat menyerap bahasa baru tanpa proses penyaringan, sebagaimana dijelaskan oleh N & Lestari (2021) bahwa media sosial seperti TikTok memengaruhi perkembangan bahasa anak karena mereka menerima bahasa secara langsung tanpa memahami maknanya. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa maraknya bahasa gaul bukan hanya disebabkan oleh media sosial, tetapi juga merupakan gabungan dari dinamika sosial, budaya digital, dan minimnya pengawasan lingkungan.

Jika dilihat dari berbagai aspek, bahwa maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak dari kombinasi pengaruh media digital, lingkungan sosial, dan kebutuhan anak membangun identitas diri. Media sosial seperti TikTok memegang peranan paling besar karena sifatnya yang sangat cepat menyebarkan tren bahasa melalui konten singkat yang mudah ditiru. Di sisi lain, teman sebaya menjadi faktor penguat terpenting, sebab bahasa gaul sering digunakan sebagai alat membangun keakraban dan penerimaan sosial. Minimnya literasi digital dan pengawasan juga membuat anak cenderung menggunakan bahasa tanpa memahami konteks, sedangkan lingkungan keluarga dan sekolah terkadang belum memberikan alternatif komunikasi yang efektif dan menarik. Semua faktor ini saling berkaitan, sehingga penggunaan bahasa gaul menjadi fenomena yang wajar terjadi namun tetap perlu diarahkan agar tidak berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak.

3. Implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap proses dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan siswa sekolah dasar membawa implikasi langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penguasaan bahasa baku dan kemampuan berkomunikasi formal. Sundari et al., (2025) menemukan bahwa kebiasaan berbahasa santai yang dibentuk oleh paparan TikTok menyebabkan siswa mengalami penurunan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik. Hal ini tampak dari kesulitan siswa menerapkan bahasa formal saat menulis maupun berbicara di kelas. Gaya komunikasi TikTok yang penuh ungkapan santai ikut terbawa dalam presentasi di kelas, sehingga struktur bahasa akademik mereka menjadi kurang teratur. Selain itu, pergeseran kebiasaan berbahasa dari formal ke informal semakin memperlemah kemampuan mereka menguasai tata bahasa baku, terutama ketika tidak diimbangi arahan guru maupun orang tua.

Pengaruh negatif bahasa gaul terhadap capaian pembelajaran juga terlihat dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul membuat siswa kesulitan memahami materi Bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman struktur kalimat, kosakata baku, dan kaidah kebahasaan. Novita & Rosidah, (2025) mengungkapkan bahwa beberapa siswa bahkan mengalami hambatan dalam memahami pelajaran karena terbiasa menggunakan kosakata gaul yang tidak sesuai konteks formal. Penggunaan bahasa gaul yang terbawa ke dalam tugas menulis atau percakapan di sekolah pun menurunkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Dalam konteks kesantunan berbahasa, Belinda & Abidin, (2023) menegaskan bahwa siswa semakin sering berbicara dengan bahasa yang kurang sopan kepada guru maupun teman sebaya, sehingga mempengaruhi etika komunikasi di lingkungan sekolah. Walaupun Anggraeni et al., (2023) menemukan bahwa sebagian anak masih mampu menjaga kesantunan berbahasa di TikTok, tetap terdapat potensi dampak negatif terhadap perilaku verbal anak ketika tidak ada pengawasan yang memadai.

Selain berdampak pada performa akademik, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan juga memengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan berpikir bahasa siswa. Sabila et al., (2024) mencatat bahwa siswa yang terbiasa menyingkat atau menyederhanakan struktur kalimat cenderung mengalami penurunan kemampuan menghasilkan tulisan yang terstruktur dan sesuai kaidah. Dampak jangka panjangnya adalah menurunnya keseragaman penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan dan lemahnya kemampuan komunikasi formal. Ansor et al., (2024) juga menekankan bahwa bahasa gaul dapat melemahkan kemampuan berbahasa formal siswa dan menyulitkan guru dalam mengajarkan perbedaan antara bahasa gaul dan bahasa baku. Bahkan, penggunaan bahasa gaul



yang dominan dalam keseharian dinilai dapat mengancam keberlangsungan penggunaan bahasa baku Indonesia dalam jangka panjang (Situmorang et al., 2024). Zakiah (2025) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang meningkat berpotensi mengubah pola linguistik generasi muda dan menyulitkan siswa dalam situasi komunikasi formal. Dalam konteks karakter, penggunaan bahasa gaul yang kasar dapat menurunkan sikap toleransi dan sikap menghormati siswa terhadap orang lain (N & Lestari 2021). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya kontrol, pendampingan, serta literasi digital oleh guru dan orang tua agar penggunaan bahasa gaul tidak menghambat capaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal kemampuan siswa memahami dan menerapkan bahasa baku. Kebiasaan menggunakan bahasa informal membuat siswa kesulitan beradaptasi ketika harus menulis esai, menjawab soal berbasis struktur, atau melakukan presentasi dengan bahasa yang runtut dan akademis. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan keterampilan berpikir sistematis karena bahasa adalah alat utama dalam menalar, mengorganisasi pikiran, dan menyampaikan ide secara jelas. Selain itu, munculnya bahasa gaul yang kasar dan tidak sopan dapat memengaruhi etika komunikasi, yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa, saya meyakini bahwa pendampingan guru dan orang tua sangat diperlukan agar siswa mampu menempatkan ragam bahasa secara tepat menggunakan bahasa formal saat belajar, dan memanfaatkan bahasa gaul sebagai bagian dari interaksi sosial tanpa mengorbankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi literatur mengenai penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal penting.

- (1) Penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD semakin meningkat dan berkembang secara dinamis seiring tingginya paparan terhadap media sosial, terutama TikTok. Platform ini menjadi salah satu sumber utama penyebaran kosakata gaul seperti akronim, singkatan, kata serapan asing, modifikasi fonologis, hingga ekspresi viral yang kemudian diadopsi dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bahasa tersebut menunjukkan kreativitas linguistik anak, sekaligus mencerminkan pengaruh budaya digital dalam membentuk identitas komunikasi siswa usia sekolah dasar.
- (2) Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul pada siswa SD. Faktor-faktor tersebut meliputi intensitas penggunaan TikTok, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, budaya populer, serta kurangnya literasi digital dan pendampingan orang tua. Interaksi yang terjadi secara cepat, masif, dan tanpa penyaringan di media sosial membuat siswa lebih mudah meniru dan mempertahankan kosakata gaul daripada bahasa baku. Selain itu, kebutuhan anak untuk diterima secara sosial dalam kelompok pertemanan turut memperkuat penggunaan bahasa gaul sebagai identitas sosial.
- (3) Penggunaan bahasa gaul memiliki implikasi ganda terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Di satu sisi, bahasa gaul mampu meningkatkan kreativitas berbahasa, keberanian berkomunikasi, serta memperluas variasi ekspresi anak. Namun di sisi lain, paparan yang berlebihan terbukti berdampak pada menurunnya kemampuan menggunakan bahasa baku, penyederhanaan struktur kalimat, kesalahan ejaan, dan kesulitan dalam memahami serta memproduksi teks formal. Kondisi ini berpotensi mengganggu capaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut ketepatan berbahasa sesuai kaidah.
- (4) Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Guru tidak cukup hanya melarang penggunaan bahasa gaul, tetapi perlu mengajarkan perbedaan ragam bahasa berdasarkan situasi komunikasi, memperkuat literasi berbahasa baku melalui latihan menulis dan membaca teks formal, serta mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mendampingi penggunaan media sosial sehingga



perkembangan bahasa anak tetap seimbang antara kreativitas berbahasa dan ketepatan kaidah formal.

Dengan demikian, fenomena bahasa gaul pada siswa SD merupakan realitas kebahasaan era digital yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan, terutama penelitian empiris yang mengukur secara langsung dampak penggunaan TikTok terhadap kompetensi berbahasa formal siswa SD, karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih dominan bersifat deskriptif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 32–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Ahnaf, F. H., & Rosyidah, D. A. (2025). Analisis Tiktok sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1751–1758. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1531>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 387–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>
- Anggraeni, S. W., Robandi, B., & Rahman. (2023). The Impact of TikTok Social Media on Children's Language Politeness (Media Sosial TikTok terhadap Kesantunan Berbahasa Anak). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 527–541. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26356>
- Ansor, P. B. Al, Zahro, U. A., Iswara, D. M., & Prasetyo, T. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11147–11156. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14845>
- Asisah, W., Karumpa, A., & Rahmatiah. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas Iv Sd Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 664–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3147>
- Belinda, L. N., & Abidin, Y. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siwa Sekolah Dasar. *ESJ (Elementary School Journall) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 13(4), 492–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i4.53530>
- Cahyani, A., Purba, A., Ningsih, A. G., & Kusmana, A. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1361–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1919>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407>
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital Terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008>
- Mumtaz, R., Zukhrufin, I. R., Jannah, I. N. Al, & Cahyo, P. S. N. (2022). Media Sosial TikTok dan Wacana Kolokial Anak Kelas 4-6 Sekolah Dasar di Surabaya. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 241–253. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.33895>
- N, P. S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>



- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/http://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Nurviantika, D. M., & Umam, N. K. (2023). The Effect of Tiktok on the Use of Standard Language in Grade 4 Elementary School Children. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 533–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.397>
- Pulungan, H. K., Simbolon, A., Lumbantobing, M. E., Jannah, M., Purba, R., & Barus, Z. A. (2025). Fenomena Bahasa Gaul: Tren Atau Tantangan Berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4593–4601. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44807>
- Putri, N. P., & Mareza, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Verbal Peserta Didik Kelas V Di Sd Negeri 1 Tambaksogra. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 285–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32920>
- Ridwan, A., & Murtafi'ah, W. (2025). Pemakaian Bahasa Gaul pada Media Sosial dan Dampaknya terhadap Ragam Akademik. *SILABUS: Jurnal Ilmu Dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.62667/silabus.v2i2.220>
- Sabila, A., Cahyanengsih, S. S., Rizqillah, L., Iklimatuzzahra, K., & Kurniawan, M. R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Dan Dampaknya Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Siswa SD. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 73–78. Retrieved from <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/5133/5995>
- Santoso, J. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education*, 4(1), 344–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2236>
- Sari, N. M., & Siagian, I. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul yang Menjadi Bahasa Superior Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2018), 2596–2600. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5608>
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul Dan Serapan Asing Di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 05(02), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
- Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665>
- Sokawati, F. R., Wardani, A. K., Ningsih, D. R., & Saptomo, S. W. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 415–429. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13825>
- Sundari, Sutardi, & Mustofa. (2025). Media Sosial Tiktok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Psiko-Sosiolinguistik. *HASTAPENA Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 69–79. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/article/download/10868/4108>
- Surya, A. D. (2022). Analisis Pemerolehan Dan Penggunaan Kosakata Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1.5438>
- Zakiyah, F. (2025). *Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Bahasa Dan Akhlak Anak*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.